BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem pernapasan adalah sistem logistik di dalam tubuh yang bertanggung jawab membantu keluar masuknya gas antara tubuh manusia dengan dunia luar. Pada saat bernapas, sistem ini akan mengambil oksigen dari udara lalu mengirimkannya ke seluruh sel tubuh, lalu sel-sel dibakar menjadi energi untuk dapat beraktivitas dan proses metabolisme tubuh menghasilkan sampah berupa karbon dioksida yang membantu mengangkut dan membuang gas sisa ini keluar lewat embusan napas (Khandini & Judha, 2025).

Penyakit gangguan sistem pernapasan merupakan kelompok penyakit menular yang berbahaya, di mana setiap penderitanya dapat dengan mudah menularkan infeksi kepada orang lain di sekitarnya (Kurniasih & Daris, 2017). Salah satu penyakit gangguan sistem pernapasan adalah ISPA atau yang disebut infeksi saluran pernapasan akut. ISPA merupakan kondisi peradangan akut yang terjadi pada saluran pernapasan bagian atas maupun bawah. Infeksi ini dipicu oleh mikroorganisme patogen seperti bakteri, virus, atau riketsi. Gejala ISPA yang umum seperti demam satu atau lebih yang diisertai nyeri tenggorokan, pilek, serta batuk kering maupun berdahak (Situmeang, 2023).

ISPA merupakan salah satu penyebab utama tingginya angka penyakit menular di dunia pada bayi dan anak-anak. ISPA pada anak tercatat 4 juta jiwa terjadi di negara berpendapatan rendah dan menegah (WHO, 2023). Infeksi saluran pernapasan akut jika tidak ditangani lebih lanjut dapat menyerang trakhea hingga alveolus sehingga menyebabkan komplikasi seperti salah satunya pneumonia (Fadila *et al.*, 2022). Pneumonia menyumbang kematian yaitu sebanyak 640.180 anak usia sekolah (WHO, 2023). Penyakit ISPA masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang perlu mendapat perhatihan serius, karena dapat menyebabkan kematian di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia (Syifa, 2021).

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, ISPA di Indonesia mencapai 877.531 jiwa, terdapat 138.465 di antaranya anak usia 5 -14 tahun dan di wilayah Sumatera Utara pada anak dengan ISPA tercatat sebanyak 16.574 (SKI, 2023). Kejadian ISPA pada anak dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri anak (intrinsik) seperti jenis kelamin, usia, status gizi, riwayat pemberian ASI ekslusif dan kelengkapan imunisasi. Faktor ekstrinsik meliputi kondisi fisik lingkungan rumah, kepadatan hunian, tingkat polusi udara, tipe rumah, kualitas ventilasi udara, paparan asap rokok, dan penggunaan bahan bakar rumah tangga serta perilaku ibu juga berpengaruh, terutama dari aspek pengetahuan dan sikap dalam menjaga kesehatan anak (Atira *et al*., 2022).

Penyakit ISPA dengan gejala batuk pilek yang dialami anak sering menimbulkan kekhawatiran sehingga orang tua cenderung segera memberikan obat untuk mempercepat kesembuhan. Terdapat 50% orang tua percaya antibiotik diperlukan ketika anak sakit dan 64,5% menganggap antibiotik di kota bandung perlu diberikan apabila pengobatan tidak berhasil. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan edukasi kepada orang tua mengenai pentalaksanan ISPA yang tepat, sehingga penggunaan obat menjadi lebih rasional dan intervensi nonfarmakologis dapat dimanfaatkan sebagai terapi pendamping untuk membantu meredakan gejala pada anak (Pitaloka *et.al*, 2025).

Penanganan ISPA pada anak dilakukan melalui pendekatan farmakologis maupun nonfarmakologis. Pendekatan nonfarmakologis dinilai lebih aman karena memiliki efek samping yang lebih rendah. Salah satu terapi yang dapat membantu pemulihan gejala klinis yaitu batuk pilek adalah penerapan pijat *common cold* dengan *peppermint oil*. *Pijat common cold* merupakan pijat bentuk kasih sayang orang tua kepada anak melalui sentuhan lembut di seluruh tubuh bayi untuk menciptakan kedekatan emosional, sedangkan penggunaan aroma terapi *peppemint oil* yang mengandung menthol dapat membant mengurangi infeksi bakteri, melonggarkan bronkus, dan memperlancar pernapasan (Khairani, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian (Jayanti et al., 2025) mengenai "*Pijat Common Cold* untuk mengatasi Batuk Pilek pada Bayi di Posyandu Anggrek Biru", penelitian ini dilakukan pada 20 orang ibu yang memiliki anak usia 0-59

bulan. Intervensi dilakukan melalui penyuluhan dan demonstrasi pijat *common cold* untuk membantu meredakan batuk pilek pada balita. Pijat dilakukan pada rea tertentu seperti dada, punggung, dan wajah untuk melancarkan pernapasan serta mengencerkan lendir. Simpulan penelitian bahwa pijat *common cold* dapat membantu mengurangi gejala batuk pada bayi dan balita serta menjadi terapi nonfarmakolgis yang aman dilakukan dirumah.

Bedasarkan hasil penelitian (Mei *et al.*, 2025) tentang *peppemint oil inhalation reduces ARI Symptoms in Toddler",* penelitian ini dilakukan pada balita usia 4 tahun yang mengalami ISPA dengan jumlah reponden sebnayak 16 balita. Penelitian menggunakan quasy experiment dengan desain one group pretest-posttest without control. Intervensi yang diberikan berupa inhalasi *peppermint oil* yang diteteskan pada tisu kering sebanyak tiga tetets, diberikan selama 7 hari yaitu 2 kali sehari pada pagi dan sore hari dengan durasi 5 manit, hasil menunjukkan bahwa gejala ISPA pada seperti batuk, pilek hidung tersumbat, dan gangguan pernapasan mengalami perbaikan. Balita emnjadi lebih nyaman, lendir lebih mudah keluar, pernapasan menjadi lebih lega.

Berdasarkan penelitian (Khairani, 2025) bahwa *pijat common cold* dengan aromaterapi *peppermint oil* dapat dijadikan terapi nonfarmakoloigs yang aman, efektif, dan mudah diterapkan. Sejalan (Siregar *et al*., 2025) yang menunjukkan bahwa pemberian pijat bayi dengan aroma terapi *peppermint* efektif dalam membantu menrunkan gejala ISPA pada balita. Kandungan menthol pada *peppermint* berperan dalam melegakan saluran napas, sedangkan pijat bayi memberikan efek relaksasi, meningkatkan sirkulassi darah, dan kenyamanan anak.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 11 Mei 2026 di RS Advent Medan. Data yang didapatkan dari Januari-desember 2025 didapati sebanyak 89 anak dan Januari-Maret 2026 didapati sebanyak 21 anak usia sekolah yaitu 6-10 tahun yang mengalami ISPA. Data tersebut mengonfirmasi bahwa ISPA masih menjadi masalah kesehatan anak yang persisten dan membutuhkan penanganan segera di ruang perawatan. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik membuat Laporan Tugas Akhir dengan judul "Penerapan Pijat *Common Cold* dengan

Menggunakan *Peppermint Oil* dalam Mengatasi Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Pada Anak Dengan ISPA di RS Advent Medan".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah yaitu "Bagaimanakah penerapan pijat *common cold* dengan menggunakan *peppermint oil* dalam mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif pada anak dengan ISPA di RS Advent Medan?

"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Peneliti mampu melakukan Asuhan Keperawatan Dengan Penerapan pijat *common cold* dengan menggunakan *peppermint oil* dalam mengatasi bersihan jalan napas Tidak efektif pada anak dengan ISPA di RS Advent Medan.

2. Tujuan Khusus
   a. Mampu melakukan pengkajian pada anak ISPA dengan penerapan penerapan pijat *common cold* dengan menggunakan *peppermint oil* Dalam mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif
   b. Mampu menegakkan diagnosis keperawatan anak pada anak ISPA dengan penerapan pijat *common cold* dengan menggunakan *peppermint oil* Dalam mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif
   c. Mampu menyusun intervensi keperawatan anak pada anak ISPA dengan penerapan penerapan pijat *common cold* dengan menggunakan *peppermint oil* Dalam mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif
   d. Mampu melaksanakan implementasi keperawatan pada anak ISPA dengan penerapan penerapan pijat *common cold* dengan menggunakan *peppermint oil* Dalam mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif
   e. Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada anak ISPA dengan penerapan pijat *common cold* dengan menggunakan *peppermint oil* Dalam mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif

f. Mampu melakukan pendokumentasian keperawatan pada anak ISPA dengan penerapan pijat *common cold* dengan menggunakan *peppermint oil* Dalam mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pendidikan Keperawatan

   Hasil studi kasus ini dalam tahapan proses keperawatan yang berguna sebagai tambahan informasi untuk studi tentang penerapan pijat *common cold* dengan menggunakan *peppermint oil* dalam mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif pada anak dengan ISPA di RS Advent Medan

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

   Hasil studi kasus ini dapat bermanfaat sebagai informasi tambahan acuan bagi Puskesmas dapat menjadi inspirasi kepada orang tua dalam merawat anak yang sakit tentang penerapan penerapan pijat *common cold* dengan menggunakan *peppermint oil* dalam mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif pada anak dengan ISPA di RS Advent Medan

3. Bagi Penulis Selanjutnya

   Hasil studi kasus ini dapat meningkatkan penegtahuan, keterampilan dan memberikan pengalaman penelitan tentang penerapan pijat *common cold* dengan menggunakan *peppermint oil* dalam mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif pada anak dengan ISPA di RS Advent Medan.